

## ANALISIS RASIO UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI TERDAFTAR DI BEI YANG MENGALAMI PENURUNAN PENJUALAN DAN LABA (PERIODE 2020-2022)

Ervina Marsellya Anggun Khotimah<sup>1</sup>, Yusep Friya Purwa Setya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Akuntansi Keuangan Terapan, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, 16425, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi, Akuntansi Keuangan Terapan, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, 16425, Indonesia

Email: [ervina.marsellyaanggunkhotimah.ak19@mhs.wpnj.ac.id](mailto:ervina.marsellyaanggunkhotimah.ak19@mhs.wpnj.ac.id)

Email: [yosep.friya@akuntansi.pnj.ac.id](mailto:yosep.friya@akuntansi.pnj.ac.id)

### Abstrak

Analisis laporan keuangan dilakukan salah satunya untuk menilai kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil kinerja perusahaan pada farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami penurunan penjualan dan laba (periode 2020-2022). Rasio yang digunakan meliputi Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas. Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Untuk mengetahui bagaimana hasil kinerja perusahaan, penulis menganalisis rasio dengan pendekatan secara *cross sectional* dan *time series*. Hasil penelitian dengan membandingkan perusahaan sejenis yang menunjukkan kinerja terbaik adalah PT Sido Muncul Tbk untuk rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, PT Soho Global Health Tbk untuk rasio *TATO* dan PT Indofarma Tbk untuk rasio *ITO*. Sedangkan jika ditinjau dari *time series*, empat perusahaan farmasi cenderung mengalami penurunan di tahun 2022. Sedangkan, PT Darya mengalami kenaikan di tahun 2022. Penyebab penurunan ini karena persediaan perusahaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

*Kata Kunci: Kinerja Perusahaan, Analisis Laporan Keuangan, Analisis Rasio*

### Abstract

*Analysis of financial statements is carried out one way to assess the company's performance. This study aims to look at the performance results of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) which have experienced a decline in sales and profits (2020-2022 period). The ratios used include Liquidity, Solvency, Profitability, and Activity. This research is a quantitative descriptive type using documentation techniques derived from the company's financial statements. To find out how the company's performance results, the authors analyze the ratio with cross sectional and time series approach. The results of the study by comparing similar companies that show the best performance are PT Sido Muncul Tbk for the ratio of liquidity, solvency and profitability, PT Soho Global Health Tbk for the TATO ratio and PT Indofarma Tbk for the ITO ratio. Meanwhile, when viewed from the time series, four pharmaceutical companies are likely to experience a decline in 2022. Meanwhile, PT Darya will experience an increase in 2022. The cause of this decline is because the company's supplies do not meet the needs of the community.*

*Keywords: Company Performance, Financial Statement Analysis, Ratio Analysis*

## 1. Pendahuluan

Penyebaran Covid-19 pertama kali terjadi pada 2020 yang menggemparkan semua penduduk di Indonesia. Virus Covid-19 ini menyebar dengan cepat sehingga sehingga diberlakukan peraturan seperti PSBB, jaga jarak, dan lain-lain (Sabiila, 2022). Akibat dari peraturan tersebut kegiatan masyarakat menjadi terhambat dan memberikan dampak bagi ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi atau tumbuh negatif sebesar 5,32% (*yoy*) secara tahunan pada kuartal II (Katadata.co.id, 2020).

Penurunan pertumbuhan ekonomi tidak mengalami kontraksi yang besar karena ada industri farmasi yang mengalami perkembangan di era pandemik. Didukung oleh data Kementerian Perindustrian mengenai survei di industri farmasi (Kementerian Perindustrian RI, 2021), bahwa pertumbuhan farmasi di tahun 2020 ini mengalami peningkatan yang cukup besar di kuartal II atau pada saat Covid masuk ke Indonesia yaitu meningkat sebanyak 8,65% (*yoy*) dibanding kuartal I tahun 2020. Di tahun 2021, industri farmasi terus mengalami perkembangan. Menurut Ketua Umum Gabungan Perusahaan Farmasi (GPMF), pendapatan farmasi tumbuh sebesar 10,81% di tahun 2021 (Winarto, 2022).

Menurut Menko Perekonomian yang juga Koordinator PPKM Luar Jawa-Bali, Indonesia di tahun 2022 telah masuk di era endemik karena telah berada di level 1 selama 12 bulan (Jaya, 2022). Namun, di tahun 2022 kuartal III terdapat lima perusahaan farmasi yang justru mengalami penurunan penjualan diikuti dengan penurunan laba yaitu Sido Muncul, Indofarma, Darya Varia, Soho Global Health, dan Kimia Farma. Sido Muncul mengalami penurunan pendapatan sebesar 5,85% (*yoy*) dan mengalami penurunan laba sebesar 16,75% (*yoy*) (Mutia, 2022). Indofarma juga mengalami penurunan pendapatan bersih per September 2022 turun 39,58 % (*yoy*) yang mengakibatkan kerugian sebesar 183,11 miliar rupiah (Timorria, 2022). Selanjutnya, Darya Varia mengalami penurunan pendapat menjadi 1,53 triliun rupiah sehingga laba tergerus sebesar 38,34% (*yoy*) (Winarni, 2023a). Soho Global juga mengalami penurunan pendapatan yaitu sebesar 3,27% (*yoy*) dan laba ikut turun sebesar 43,90% (*yoy*) (Winarni, 2023b). Terakhir, Kimia Farma mengalami penurunan pendapatan sebesar 24,86% (*yoy*) dan mengalami kerugian bersih 180,94 miliar rupiah (Winarni, 2022).

Walaupun lima perusahaan farmasi mengalami penurunan pendapatan tetapi penurunan ini tidak bisa dijadikan patokan bahwa kelima perusahaan memiliki kinerja yang buruk. Menurut Faisal et al (2017), baik atau buruknya kinerja keuangan dilihat dari seberapa berhasilnya perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mempertahankan stabilitas, menghasilkan laba, memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat atau segera jatuh tempo, dan memenuhi kewajiban jangka panjang maupun pendek apabila suatu saat dilikuidasi.

Untuk mengukur kinerja keuangan diperlukan laporan keuangan sebagai aspek penilaian kinerja didasarkan atas informasi keuangan. Laporan keuangan ini berisi angka-angka yang diperlukan analisis untuk menggali lebih dalam informasi yang terkandung didalamnya. Salah satu analisis laporan keuangan yang sudah banyak digunakan adalah analisis rasio. Terdapat empat jenis rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas (Sianturi, 2022). Dalam mengukur rasio diperlukan pembandingan agar bermakna dan dapat dinilai kinerjanya (Harahap, 2013). Sujarweni (2017) menambahkan bahwa terdapat dua pendekatan pembandingan yaitu *cross sectional* yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik atau buruknya suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis lainnya atau rata-rata industri dan *time series* yang digunakan untuk mengetahui kenaikan atau penurunan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Pada analisis *time series* dibutuhkan minimal 2 tahun periode terakhir perusahaan untuk melihat kenaikan atau penurunan kinerja (Utami, 2022).

Secara keseluruhan, analisis rasio sangat diperlukan oleh lima perusahaan yang mengalami penurunan penjualan dan laba karena membantu dalam mengidentifikasi kenaikan atau penurunan dari tahun ke tahun, mengevaluasi kinerja relatif, mengidentifikasi masalah keuangan, dan mendukung pengambilan keputusan maupun perencanaan strategis yang tepat guna.

Menteri Perindustrian mengatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 220 perusahaan farmasi di Indonesia (BPKM, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menyempitkan penelitian pada lima perusahaan farmasi yang sudah terdaftar di BEI. Peneliti hanya mengambil data dari laporan keuangan Bursa Efek Indonesia, karena BEI merupakan lembaga resmi penyedia laporan emiten yang tersedia untuk umum, menyediakan laporan yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

## 2. Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif karena data yang didapat dan diolah berupa angka-angka yang akan dianalisis menggunakan analisis rasio. Selanjutnya, peneliti akan menjabarkan secara deskriptif dari hasil perhitungan rasio lalu mengambil kesimpulan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

### Objek Penelitian

Menurut Mukhtazar (2020), objek penelitian adalah hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu, objek penelitian atau hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah rasio keuangan.

### Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan industri farmasi yang terdapat di BEI. Sampel yang dipilih adalah laporan keuangan lima perusahaan farmasi yang mengalami penurunan penjualan dan laba. Terdapat beberapa kriteria sampel yang digunakan peneliti sesuai dengan tujuan, yaitu:

1. Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI yang mengalami pertumbuhan penjualan di tahun 2020 hingga tahun 2021 (era pandemik) namun mengalami penurunan penjualan dan laba di tahun 2022 kuartal III (era endemik), yaitu:

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
2	PT Kimia Farma Tbk	KAEF
3	PT Darya – Varia Laboratoria Tbk	DVLA
4	PT Soho Global Health Tbk	SOHO
5	PT Indofarma Tbk	INAF

2. Perusahaan memiliki laporan keuangan tahun 2020 hingga tahun 2022 yang telah diaudit.

### Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa saldo akun dalam laporan keuangan. Sumber data yang dipilih adalah data sekunder yang didapatkan dari dokumen laporan keuangan industri farmasi di BEI.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yang didapatkan dari laman web idx ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### Metode Analisis Data

1. Tahap Penyiapan Data  
Tahap ini dilakukan dengan mencari dan menyiapkan laporan keuangan sebelas farmasi dari tahun 2020 hingga tahun 2022 pada Bursa Efek Indonesia. Lalu, peneliti menghitung seluruh rasio yang dibutuhkan pada sebelas perusahaan farmasi dan mencari rata-rata industrinya.
2. Tahap Analisis Data  
Pada tahap ini dilakukan dengan menganalisis, menjabarkan dan membandingkan lima perusahaan farmasi dari tahun 2020 hingga tahun 2022 pada masing-masing perusahaan farmasi menggunakan analisis rasio.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Perhitungan Industri Rata-Rata

Pada tahap ini, peneliti menghitung rata-rata industri berdasarkan dengan cara perhitungan yang dijelaskan oleh Hery (2020). Pertama, mengumpulkan data saldo akun yang diperlukan dan menghitung rasionya. Kemudian, rasio dari sebelas perusahaan farmasi tersebut disusun dari yang tertinggi sampai yang terendah. Lalu, peneliti akan menghilangkan nilai ekstrem (nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah). Terakhir, peneliti akan menghitung rata-ratanya yaitu dengan cara membagi total rasio dari sebelas perusahaan farmasi dengan total perusahaan. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 di samping:

Tabel 2 Standar Rasio Rata-Rata Industri Sejenis

No	Jenis Rasio	Standar rasio/ Rata-rata industri		
		2020	2021	2022
1	Rasio Lancar	2,2991	2,5367	2,4412
2	Rasio Cepat	1,1492	1,2513	1,2476
3	Rasio Utang terhadap Aset	0,3797	0,3462	0,3425
4	Rasio Utang terhadap Ekuitas	0,7196	0,6442	0,6049
5	Rasio Margin Laba Bersih	0,0827	0,0798	0,0763
6	Rasio Imbal Hasil Aset	0,0835	0,0883	0,0764
7	Rasio Imbal Hasil Ekuitas	0,1239	0,1207	0,1868
8	Rasio Perputaran Total Aset	0,9493	0,9606	0,8293
9	Rasio Perputaran Persediaan	3,0290	3,1213	2,4386

Sumber: data diolah

**Analisis Cross Sectional**

Analisis ini dilakukan dengan memberikan penilaian kinerja yaitu dengan memberikan kondisi “B” apabila rasio perusahaan lebih baik dari standar rasio rata-rata industri sejenis dan memberikan kondisi “TB” apabila rasio perusahaan kurang baik dari standarnya.

**Analisis Rasio Likuiditas (Cross Sectional)**

Tabel 3 Rasio Lancar (Cross Sectional)

Kode	Rasio Lancar			Standar Rasio			Kondisi		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
SIDO	3,6641	4,1311	4,0555				B	B	B
KAEF	0,8978	1,0541	1,0586				TB	TB	TB
DVLA	2,5191	2,5654	3,0020	2,2991	2,5367	2,4412	B	B	B
SOHO	1,8949	2,0200	2,0398				TB	TB	TB
INAF	1,3561	1,3504	0,8765				TB	TB	TB

Sumber: data diolah

Dari Tabel 3 di atas, Sido memiliki rasio lancar paling baik pada tahun 2021 sebesar 4,1311. Hal ini disebabkan oleh kenaikan aset lancar milik Sido Muncul pada tahun 2021 sebesar 9% dari tahun sebelumnya. Dan utang jangka pendek Sido Muncul menurun pada tahun 2021 sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Penurunan utang lancar ini karena dengan aset lancar yang meningkat tadi digunakan untuk melunasi utang usaha, utang lain-lain pihak berelasi, pendapatan diterima dimuka, dan liabilitas jangka pendek lainnya. Sehingga, Sido Muncul di tahun 2021 dapat menjamin utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Selain itu, aset lancar meningkat karena adanya peningkatan persediaan di tahun 2021. Sedangkan, rasio lancar terburuk adalah milik Indofarma di tahun 2022 memiliki kinerja yang kurang baik karena utang jangka pendeknya lebih besar dibandingkan aset lancarnya. Aset lancar Indofarma menurun sebesar 39% dan utang jangka pendeknya juga menurun sebesar 6% dari tahun 2021. Penurunan aset lancar ini jika dilihat dari laporan arus kas disebabkan oleh pembayaran utang usaha kepada pemasok dan penerimaan piutang yang menurun sebesar 54% dari tahun sebelumnya. Selain itu, penurunan aset lancar ini jika dilihat dari CALK nya disebabkan oleh peningkatan nilai pada cadangan maupun penyisihan ini menyebabkan aset lancar berkurang atau menurun di tahun 2022.

Tabel 4 Rasio Cepat (Cross Sectional)

Kode	Rasio Cepat			Standar Rasio			Kondisi		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
SIDO	3,0348	3,2194	2,9789				B	B	B
KAEF	0,4436	0,4920	0,5666				TB	TB	TB
DVLA	1,7755	1,7784	1,9182	1,1492	1,2513	1,2476	B	B	B
SOHO	1,2020	1,2382	1,3386				B	TB	B
INAF	0,8724	0,7394	0,4585				TB	TB	TB

Sumber: data diolah

Dari Tabel 4 di atas, Sido Muncul tersebut di tahun 2021 mengalami kenaikan aset cepat (kas dan piutang) yaitu sebesar 2,9% dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut jika dilihat dari laporan keuangannya sebagian besar dipengaruhi oleh kas yang meningkat sebesar 5% dari tahun sebelumnya. Setelah itu, uang kas tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membayar 39% utang usaha, membayar 27% utang lain-lain pihak berelasi, menyelesaikan pendapatan diterima dimuka sebesar 39%, dan membayar utang jangka pendek lainnya sebesar 45%. Selain itu, Sido Muncul menambah utang sewa dan utang lain-lain pihak ketiga sehingga utang lancar hanya turun sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Sedangkan, rasio cepat terendah adalah milik Indofarma di tahun 2022. Indofarma mengalami penurunan kas sebesar 29% dari tahun sebelumnya dan penurunan piutang sebesar 54% dari tahun sebelumnya. Jika dilihat dari CALK milik Indofarma, penurunan piutang ini disebabkan oleh perusahaan yang kurang mampu menagih utangnya terhadap pelanggan sehingga cadangan kerugian piutang

membesar. Sedangkan kas yang menurun jika dilihat dari laporan arus kasnya disebabkan oleh pembayaran pinjaman bank jangka pendek dan utang kepada pemasok.

**Analisis Rasio Solvabilitas (Cross Sectional)**

Tabel 5 *DAR (Cross Sectional)*

Kode	Rasio Utang terhadap Aset/ <i>DAR</i>			Standar Rasio			Kondisi		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
SIDO	0,1631	0,1469	0,1411				B	B	B
KAEF	0,5954	0,5928	0,5412				TB	TB	TB
DVLA	0,3324	0,3380	0,3014	0,3797	0,3462	0,3425	B	B	B
SOHO	0,4723	0,4509	0,4575				TB	TB	TB
INAF	0,7488	0,7473	0,9437				TB	TB	TB

Sumber: data diolah

Dari Tabel 5 di atas, Sido Muncul memiliki rasio *DAR* terkecil di tahun 2022. total aset perusahaan yang naik 0,31% dari tahun sebelumnya dan penurunan total utang perusahaan sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Kenaikan pada total aset sebagian besar dipengaruhi oleh uang muka tidak lancar yang naik 498% dari tahun sebelumnya. Utang jangka panjang menurun dikarenakan oleh penurunan liabilitas sewa jangka panjang, pembayaran imbalan pasca kerja pada tahun berjalan, dan utang jangka panjang juga menurun karena perusahaan mengalami keuntungan dari penyesuaian liabilitas pajak tangguhan. Sedangkan, Indofarma mempunyai rasio *DAR* paling besar yaitu 0,9473 di 2022. Penyebab Indofarma turun ditahun 2022 adalah total aset yang menurun sebesar 24% dari tahun sebelumnya. Penurunan total aset disebabkan oleh aset lancar yang menurun sebesar 39%.

Tabel 6 *DER (Cross Sectional)*

Kode	Rasio Utang terhadap Ekuitas/ <i>DER</i>			Standar Rasio			Kondisi		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
SIDO	0,1949	0,1722	0,1643				B	B	B
KAEF	1,4717	1,4558	1,1794				TB	TB	TB
DVLA	0,4980	0,5107	0,4314	0,7196	0,6442	0,6049	B	B	B
SOHO	0,8949	0,8213	0,8433				TB	TB	TB
INAF	2,9815	2,9580	16,7652				TB	TB	TB

Sumber: data diolah

Dari Tabel 6 di atas, rasio terkecil selama 3 tahun berturut-turut dipegang oleh Sido Muncul. Dari 3 tahun tersebut, rasio *DER* yang paling kecil atau terbaik ada pada tahun 2022 sebesar 0,16. Sido Muncul di tahun 2022 berhasil mempertahankan laba yang ada sehingga tidak menurun drastis. Sedangkan, *DER* terbesar adalah milik Indofarma tahun 2022 sebesar 16,76. Pada tahun 2022, Indofarma mengalami kerugian yang besar yaitu Rp428.487.671.595 sehingga mengurangi total ekuitas yang ada.

**Analisis Rasio Profitabilitas (Cross Sectional)**

Dari Tabel 7 di halaman selanjutnya, rasio *NPM* tertinggi ada pada Sido Muncul di tahun 2021 yaitu sebesar 0,3136. Rasio pada tahun 2021 lebih tinggi karena penjualan meningkat 21% dari tahun sebelumnya. Selain itu, Sido Muncul di tahun 2021 mengurangi karyawannya menjadi 2.864 orang jika dilihat dari *CALK* nya sehingga beban gaji menjadi menurun dan meningkatkan laba. Sedangkan, Rasio *NPM* terendah adalah Indofarma di tahun 2022. Beban Pokok Penjualan milik Indofarma meningkat sedangkan penjualannya menurun. Beban Pokok Penjualan meningkat karena adanya kerugian penurunan nilai persediaan.

Pada Tabel 8 di halaman selanjutnya, *ROA* tertinggi Sido Muncul tahun 2021 menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset yang ada dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,30. Laba Sido Muncul meningkat 35% dari tahun sebelumnya. Sedangkan, total asetnya hanya meningkat sebesar 6% dari tahun sebelumnya. Sedangkan, *ROA* terkecilnya dimiliki oleh Indofarma di tahun 2022. Indofarma mengalami kerugian yang besar jika dibandingkan dengan penurunan total asetnya. Total aset menurun 24% dari tahun sebelumnya sedangkan laba menurun 1040% dari tahun sebelumnya.

Tabel 7 NPM (Cross Sectional)

Kode	Rasio Margin Laba Bersih/ NPM			Standar Rasio			Kondisi		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
SIDO	0,2800	0,3136	0,2858				B	B	B
KAEF	0,0020	0,0225	-0,0114				TB	TB	TB
DVLA	0,0886	0,0772	0,0779	0,0827	0,0798	0,0763	B	TB	B
SOHO	0,0279	0,0779	0,0490				TB	TB	TB
INAF	0,0000	-0,0129	-0,3745				TB	TB	TB

Sumber: data diolah

Tabel 8 ROA (Cross Sectional)

Kode	Rasio Imbal Hasil Aset/ ROA			Standar Rasio			Kondisi		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
SIDO	0,2426	0,3099	0,2707				B	B	B
KAEF	0,0012	0,0163	-0,0054				TB	TB	TB
DVLA	0,0816	0,0703	0,0743	0,0835	0,0883	0,0764	TB	TB	TB
SOHO	0,0412	0,1370	0,0798				TB	B	B
INAF	0,0000	-0,0187	-0,2793				TB	TB	TB

Sumber: data diolah

Selanjutnya adalah *ROE*. Dari Tabel 9 di bawah ini, rasio *ROE* tertinggi dimiliki oleh Sido Muncul ditahun 2021 sebesar 0,36. *ROE* yang tinggi ini disebabkan oleh ekuitas di tahun 2021 yang meningkat sebesar 8% dari tahun sebelumnya. Perusahaan di tahun 2021 berhasil menggunakan ekuitas yang ada untuk meningkatkan laba sebesar 35% dari tahun sebelumnya. Sedangkan, *ROE* terburuknya adalah Indofarma tahun 2022 sebesar -4,96. Kerugian Indofarma pada tahun 2022 mencapai 10 kali lipat dan membawa pengaruh ke saldo laba yang dimiliki ikut menurun. Ekuitas perusahaan pun turun sebesar 83%.

Tabel 9 ROE (Cross Sectional)

Kode	Rasio Imbal Hasil Ekuitas/ ROE			Standar Rasio			Kondisi		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
SIDO	0,2899	0,3632	0,3151				B	B	B
KAEF	0,0029	0,0401	-0,0118				TB	TB	TB
DVLA	0,1222	0,1063	0,1064	0,1239	0,1207	0,1868	B	B	B
SOHO	0,0781	0,2496	0,1471				TB	B	B
INAF	0,0001	-0,0739	-4,9623				TB	TB	TB

Sumber: data diolah

#### Analisis Rasio Aktivitas (Cross Sectional)

Dari Tabel 10 di halaman selanjutnya, *TATO* tertinggi dimiliki oleh Soho Global Health pada tahun 2021 sebesar 1,75. Hal ini disebabkan oleh pendapatan Soho yang meningkat dari tahun ke tahun terutama pada tahun 2021 meningkat sebesar 15% dari tahun sebelumnya. *TATO* yang besar menandakan bahwa perusahaan berhasil menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dan begitupun sebaliknya. Sedangkan, *TATO* terendah adalah milik Kimia Farma tahun 2022 sebesar 0,47. Hal ini terlihat pada total aset perusahaan yang melebihi pendapatan. Total aset perusahaan meningkat sebesar 15% dari tahun sebelumnya sehingga nilai aset menjadi lebih besar di tahun 2022. Sedangkan pendapatannya menurun sebesar 25% dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan nilai pendapatan menjadi lebih kecil di tahun 2022.

Tabel 10 TATO (*Cross Sectional*)

Kode	TATO			Standar Rasio			Kondisi		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
SIDO	0,8664	0,9882	0,9471				TB	B	B
KAEF	0,5697	0,7240	0,4720				TB	TB	TB
DVLA	0,9210	0,9113	0,9542	0,9493	0,9606	0,8293	TB	TB	B
SOHO	1,4745	1,7594	1,6292				B	B	B
INAF	1,0013	1,4424	0,7458				B	B	TB

Sumber: data diolah

Selanjutnya, rasio aktivitas berdasarkan *ITO*. *ITO* tertinggi dimiliki oleh Indofarma di tahun 2020 jika dilihat dari Tabel 11 di bawah ini yang mana dibuktikan dengan peningkatan HPP yang lebih besar dibandingkan persediaannya. Sedangkan *ITO* terendah dimiliki oleh Darya tahun 2022. Darya memiliki persediaan yang banyak menumpuk digudang sehingga peningkatan HPP nya kecil.

Tabel 11 *ITO* (*Cross Sectional*)

Kode	Rasio Perputaran Persediaan/ <i>ITO</i>			Standar Rasio			Kondisi		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
SIDO	4,8360	3,8147	3,1383				B	B	B
KAEF	2,5853	3,1444	1,8928				TB	B	TB
DVLA	2,3976	2,1051	1,7931	3,0290	3,1213	2,4386	TB	TB	TB
SOHO	4,5756	4,9226	5,1841				B	B	B
INAF	9,0835	7,3422	5,1409				B	B	B

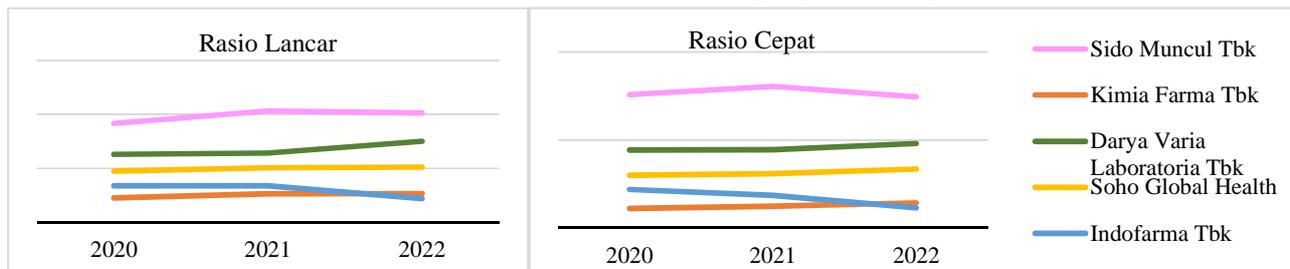
Sumber: data diolah

**Analisis Time Series**

Pada analisis ini, peneliti membuat grafik dari rasio yang telah dihitung untuk melihat kenaikan atau penurunan selama tiga tahun pada lima perusahaan farmasi. Untuk mengetahui angka tiap rasionya dapat dilihat di Tabel 3 s/d 11.

**Analisis Likuiditas (*Time Series*)**

Grafik 1 Rasio Lancar dan Rasio Cepat (*Time Series*)



Sumber: data diolah

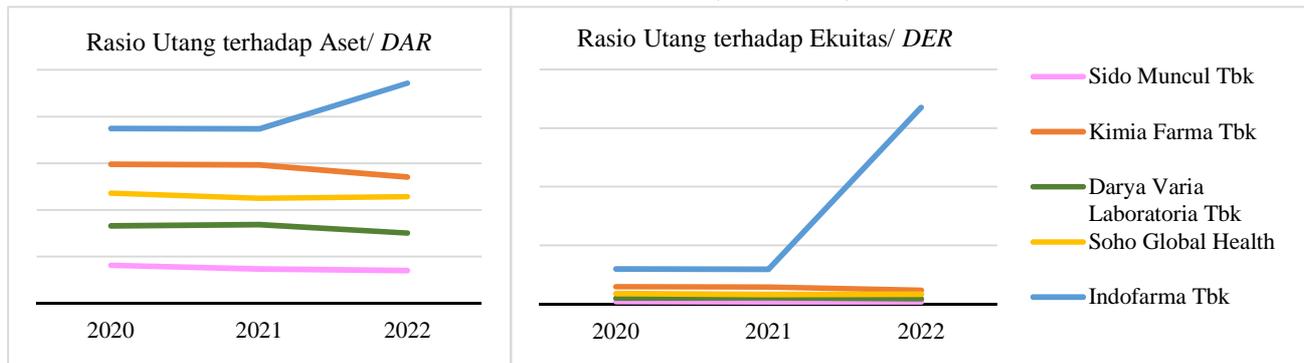
Pada Grafik 1 di atas, Sido Muncul mengalami kenaikan di 2021 dan penurunan di tahun 2022. Darya Varia, Kimia Farma dan Soho mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Indofarma mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kenaikan pada rasio lancar akan menyebabkan kenaikan pada rasio cepat dan begitupun sebaliknya. Kenaikan ini dipengaruhi oleh aset lancar atau kas dan piutang yang meningkat lebih besar dibandingkan utang lancarnya. Sedangkan penurunan pada rasio likuiditas ini dipengaruhi oleh utang lancar yang lebih besar dibandingkan aset lancarnya.

Apabila perusahaan membeli persediaan maka akan menaikkan utang usaha. Persediaan tersebut harus segera dijual agar kas dan piutang perusahaan meningkat dan bisa digunakan untuk membayar utang lancar lainnya. Jika utang lancar menurun lebih besar dibandingkan aset lancarnya atau aset lancarnya cenderung naik maka nilai rasio likuiditas akan naik. Sedangkan, rasio likuiditas perusahaan cenderung menurun karena persediaan meningkat dari tahun ke tahun sehingga menumpuk di gudang yang menyebabkan penurunan nilai dan utang usahanya tidak ikut turun. Jika tidak segera dijual maka

nilai persediaan akan terus menurun dan menyulitkan perusahaan untuk meminjam dana atau membeli bahan kepada pemasok. Selain itu, piutang yang tidak segera ditagih akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan membayar utang lancar. Apabila persediaan dan piutang tidak dikelola dengan baik maka aset lancar akan turun sedangkan utang lancarnya akan terlihat lebih besar.

**Analisis Solvabilitas (Time Series)**

Grafik 2 DAR dan DER (Time Series)



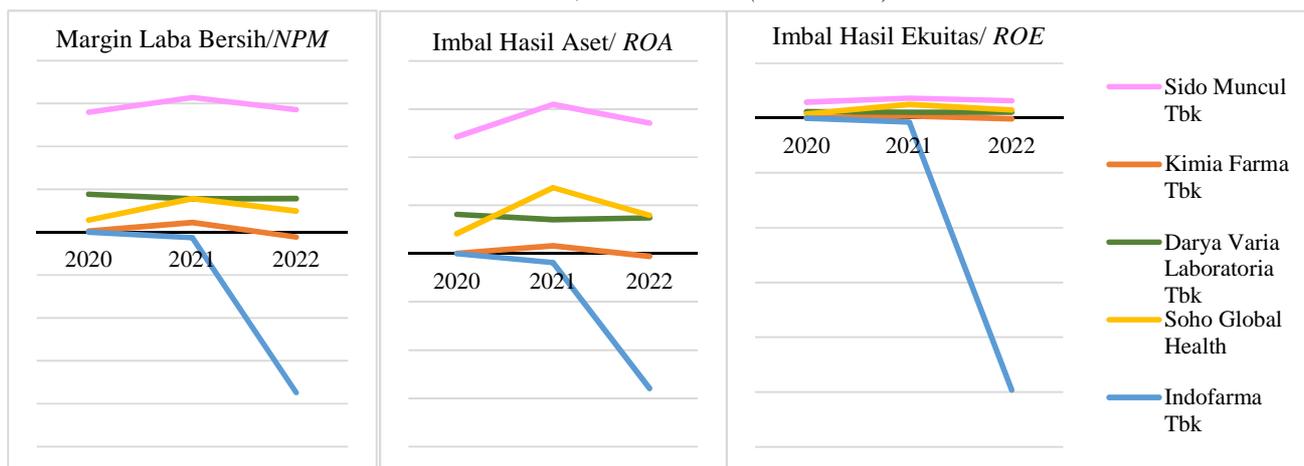
Sumber: data diolah

Pada Grafik 2 di atas, Sido muncul dan Kimia Farma mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Indofarma memiliki rasio paling tinggi dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Darya Varia mengalami kenaikan di 2021 dan penurunan di tahun 2022. Soho mengalami penurunan di tahun 2021 dan kenaikan di tahun 2022. Apabila rasio DAR meningkat maka rasio DER juga meningkat dan begitupun sebaliknya. Kenaikan ini dipengaruhi oleh utangnya yang lebih besar dalam membiayai aset dan ekuitas yang cenderung menurun sehingga kurang bisa menjamin utang yang ada. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh utangnya yang menurun atau ekuitasnya yang meningkat.

Rasio solvabilitas akan turun jika perusahaan mengurangi utang yang ada dengan meningkatkan produksi melalui penjualan persediaan atau penagihan piutang sehingga didapatkan kas dan bisa membayar utang yang ada. Selain itu dari penjualan tersebut mengakibatkan laba meningkat dan ekuitaspun akan meningkat. Dan rasio solvabilitas akan naik jika perusahaan tidak menggunakan aset yang ada dengan baik sehingga utang akan cenderung meningkat dan ekuitas akan menurun.

**Analisis Profitabilitas (Time series)**

Grafik 3 NPM, ROA dan ROE (Time Series)



Sumber: data diolah

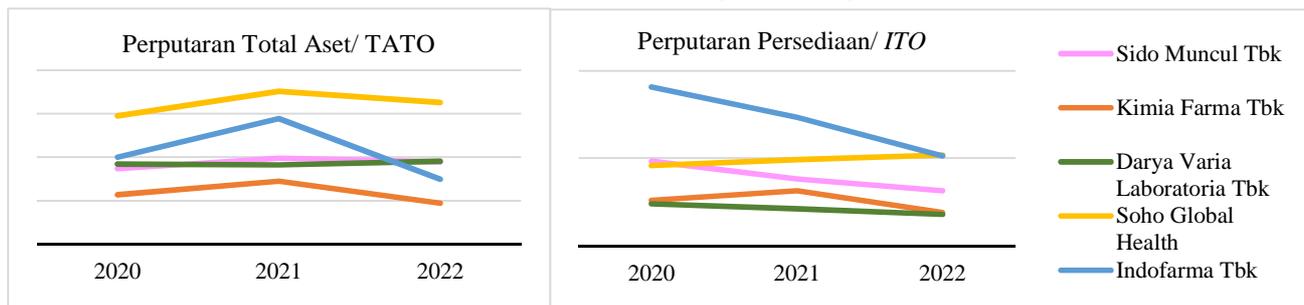
Pada Grafik 3 di halaman sebelumnya, perusahaan yang mengalami kenaikan di tahun 2021 dan penurunan di tahun 2022 adalah Sido Muncul, Kimia Farma, dan Soho Global. Indofarma mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Darya Varia

mengalami penurunan di tahun 2021 dan kenaikan di tahun 2022. Selain itu, Grafik 3 di halaman sebelumnya menunjukkan bahwa apabila NPM naik maka rasio *ROA* dan *ROE* akan naik juga dan begitupun sebaliknya.

Rasio profitabilitas akan naik apabila laba dan penjualannya meningkat atau bebannya turun. Sedangkan rasio akan akan menurun apabila laba dan penjualannya menurun atau bebannya meningkat. Walaupun total aset meningkat dari tahun sebelumnya tetapi laba nya meningkat lebih besar. Laba yang meningkat cukup besar menandakan bahwa perusahaan berhasil menggunakan aset yang ada untuk meningkatkan laba, menyejahterakan pemegang saham serta berhasil menutupi beban perusahaan.

#### Analisis Aktivitas (*Time series*)

Grafik 4 *TATO dan ITO (Time Series)*



Sumber: data diolah

Berbeda dengan ketiga jenis rasio diatas, rasio aktivitas tidak memiliki kesamaan antara sub jenisnya. Apabila *TATO* turun bukan berarti *ITO* akan turun juga dan begitupun sebaliknya. Pada Grafik 4 di atas, perusahaan yang mengalami kenaikan di tahun 2021 dan penurunan di tahun 2022 pada rasio *TATO* adalah Sido Muncul, Kimia Farma, Soho Global, dan Indofarma. Rasio *TATO* milik Darya Varia mengalami penurunan di tahun 2021 dan naik di tahun 2022. Sedangkan, *ITO* yang turun dari tahun ke tahun adalah Sido Muncul, Indofarma, dan Darya Varia. Soho memiliki *ITO* yang naik dari tahun ke tahun. Kimia Farma memiliki rasio *ITO* yang meningkat di 2021 namun menurun di 2022.

Kenaikan di rasio *TATO* disebabkan oleh pendapatan yang meningkat dan rasio *TATO* akan menurun apabila pendapatannya menurun. Sedangkan kenaikan di rasio *ITO* disebabkan oleh HPP yang meningkat lebih besar dibandingkan persediaannya dan rasio *ITO* akan menurun apabila peningkatan persediaannya lebih besar dibandingkan HPPnya.

#### Penilaian Kinerja Yang Terbaik

Secara keseluruhan, Sido Muncul memiliki rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas yang baik. Walaupun mengalami penurunan di tahun 2022 tetapi rasio milik Sido Muncul berada diatas standar rata-rata industri sejenis dan lebih baik dari ke empat perusahaan lainnya.

### 5. Kesimpulan

1. Hasil penilaian kinerja yang baik menggunakan rasio likuiditas secara *cross sectional* adalah Sido Muncul dan Darya Varia selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan yang buruk adalah Indofarma dan Kimia Farma selama tiga tahun. Secara *time series*, perusahaan seperti Darya Varia, Soho Global, dan Kimia Farma mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Namun, Kimia Farma memiliki rasio cepat di bawah 1. Sido Muncul mengalami kenaikan di tahun 2021 dan penurunan di tahun 2022. Sedangkan, Indofarma mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan memiliki rasio cepat di bawah 1.
2. Hasil penilaian kinerja yang baik menggunakan rasio solvabilitas secara *cross sectional* adalah Sido Muncul dan Darya Varia selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan yang buruk adalah Indofarma, Soho Global dan Kimia Farma karena memiliki rasio diatas standar. Secara *time series*, Indofarma mengalami penurunan di tahun 2021 dan kenaikan di tahun 2022. Sedangkan, Sido Muncul dan Kimia Farma mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berikutnya, ada Soho yang mengalami penurunan ditahun 2021 dan kenaikan di tahun 2022. Terakhir, Darya yang mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan penurunan di tahun 2022.
3. Hasil penilaian kinerja yang baik menggunakan rasio profitabilitas secara *cross sectional* adalah Sido Muncul selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan yang buruk adalah Indofarma selama tiga tahun. Secara *time series*, perusahaan

seperti Sido Muncul, Kimia Farma, dan Soho Global mengalami kenaikan di tahun 2021 namun penurunan di tahun 2022. Indofarma mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Terakhir, Darya Varia yang memiliki penurunan rasio profitabilitas di tahun 2021 dan justru meningkat di tahun 2022.

4. Secara *cross sectional*, rasio aktivitas yang terbaik berdasarkan *TATO* adalah Soho pada tahun 2021 dan *TATO* yang buruk adalah Kimia Farma tahun 2022. Selanjutnya, rasio aktivitas berdasarkan *ITO* yang terbaik adalah Indofarma tahun 2020 sedangkan yang terburuk adalah Darya Varia selama tiga tahun. Secara *time series*, rasio *TATO* naik di tahun 2021 dan turun di tahun 2022 adalah Sido Muncul, Kimia Farma, Soho Global dan Indofarma. Sedangkan, Darya Varia memiliki rasio *TATO* yang turun di tahun 2021 dan naik di tahun 2022. Selanjutnya adalah perusahaan yang memiliki rasio *ITO* terus menurun adalah Indofarma, Darya Varia dan Sido Muncul. Sedangkan, Soho mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terakhir, Kimia Farma mengalami kenaikan di tahun 2021 dan mengalami penurunan di tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPKM. (2022). Potensi Menjanjikan di Industri Farmasi dan Kesehatan Indonesia. <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/potensi-menjanjikan-di-industri-farmasi-dan-kesehatan-indonesia>
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis kinerja keuangan. 14(1), 6–15.
- Harahap, S. S. (2013). Analisis Kritis Laporan Keuangan. PT RajaGrafindo.
- Hery. (2020). Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition (Adipramono (ed.)). PT Grasindo.
- Jaya, Y. C. A. (2022). Indonesia Disebut Sudah Endemi Covid-19, Ini Bedanya dengan Pandemi. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/12/23/110913365/indonesia-disebut-sudah-endemi-covid-19-ini-bedanya-dengan-pandemi?page=all>.
- Katadata.co.id. (2020). Kebal Pandemi, Laba Tiga Perusahaan Farmasi Semester I Naik Signifikan. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/agungjatmiko/finansial/5f325299a3b35/kebal-pandemi-laba-tiga-perusahaan-farmasi-semester-i-naik-signifikan>
- Kementerian Perindustrian RI. (2021). Membangun Kemandirian Industri Farmasi Nasional. Buku Analisis Pembangunan Industri, 1–33. <https://www.kemenperin.go.id/download/26388/Buku-Analisis-Industri-Farmasi-2021>
- Mukhtazar. (2020). Prosedur Penelitian Pendidikan. ABSOLUTE MEDIA. <https://s.id/1QcDZayx>
- Mutia, A. (2022). Laba Sido Muncul Turun 16,75% pada Kuartal III 2022. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/27/laba-sido-muncul-turun-1675-pada-kuartal-iii-2022>
- Sabiila, S. I. (2022). Kasus Corona Pertama di Indonesia, Ini Kilas Balik Usai 2 Tahun Berlalu. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5964691/kasus-corona-pertama-di-indonesia-ini-kilas-balik-usai-2-tahun-berlalu>
- Sianturi, C. N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Telekomunikasi Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Journal Information.
- Sujarweni, V. W. (2017). Analisis Laporan keuangan. PUSTAKA BARU PRESS.
- Timorria, I. F. (2022). Penjualan Turun, Rugi Indofarma (INAF) Capai Rp183 Miliar Kuartal III/2022. Bisnis.Com. <https://m.bisnis.com/amp/read/20221124/192/1601722/penjualan-turun-rugi-indofarma-inaf-capai-rp183-miliar-kuartal-iii2022>
- Utami, F. R. (2022). Analisis Rasio Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 -2020 Sebelum dan Selama Pandemi Covid -19. Repository Akuntansi.
- Winarni. (2022). Kinerja Emiten: KAEF Berbalik Rugi Rp180 Miliar Kuartal III/2022. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/bursa-keuangan/detail/kinerja-emiten-kaef-berbalik-rugi-rp180-miliar-kuartal-iii2022>
- Winarni. (2023a). Kinerja Emiten: Laba Darya-Varia Kuartal III/2022 Tergerus 38%. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/bursa-keuangan/detail/kinerja-emiten-laba-daryavaria-kuartal-iii2022-tergerus-38>
- Winarni. (2023b). Kinerja Emiten: Laba SOHO Tergerus 43% per Kuartal III/2022. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/bursa-keuangan/detail/kinerja-emiten-laba-soho-tergerus-43-per-kuartal-iii2022>
- Winarto, Y. (2022). Industri Farmasi Nasional Tumbuh 10 % Selama Pandemi. Industri.Kontan.Co.Id. <https://industri.kontan.co.id/news/industri-farmasi-nasional-tumbuh-10-selama-pandemi>

---

**Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing**

Artikel saya berjudul  
ANALISIS RASIO UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI  
TERDAFTAR DI BEI YANG MENGALAMI PENURUNAN PENJUALAN DAN LABA (PERIODE  
2020-2022)

Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

		Tanda Tangan	Tanggal
Mahasiswa	:	Ervina Marsellya Anggun K	 24/07/2023
Dosen Pembimbing	:	Yusep Friya P S, S.E., M.Ak., CPIA	 24/07/2023